



KODE ARTIKEL : PKM-25-6-4-4

PELATIHAN GAMELAN JAWA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA DAN Penguatan CITRA DIRI PADA KELOMPOK SANGGAR SENI LARASATI KECAMATAN PADAMARA KABUPATEN PURBALINGGA

Exwan Andriyan Verrysaputro, Kilau Riksaning Ayu, Ashlikhatul Fuaddah
Universitas Jenderal Soedirman

*email korespondensi : exwan.andriyan@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Gamelan Jawa merupakan warisan budaya yang kaya dan mendalam dari pulau Jawa, Indonesia. Citra diri ialah suatu upaya individu untuk membentuk dan mengelola citra atau reputasi merek sendiri. Pelatihan Gamelan Jawa dapat dijadikan sebagai media untuk meningkatkan citra diri dalam bidang Seni. Sanggar Seni Larasati ialah salah satu sanggar yang terdapat di Kabupaten Purbalingga yang berfokus pada kegiatan Seni Tari dan Teater Tradisi. Pengabdian kepada Masyarakat yang mengangkat judul Pelatihan Gamelan Jawa sebagai Upaya untuk Melestarikan Seni Tradisi dan Meningkatkan Citra Diri pada Kelompok Sanggar Seni Larasati Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga ini bertujuan untuk: 1) Memberikan pelatihan gamelan Jawayang sesuai dengan kebutuhan acara-acara di masyarakat, 2) Menerapkan kemampuan bermain gamelan Jawa dalam acara-acara di masyarakat. Program kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama 7 bulan dimulai pada bulan April 2024 hingga Oktober 2024 sebagai bentuk penerapan IPTEKS. Indikator keberhasilan kegiatan ini diukur dengan kemampuan kelompok sanggar seni Larasati dalam mempraktikkan gamelan Jawa dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Tolak ukur yang digunakan ialah peningkatan keterampilan, motivasi, dan antusiasme kelompok sanggar seni Larasati dalam mengikuti program pelatihan.

Kata kunci : Budaya Jawa, Gamelan, Citra Diri, Personal Branding

PENDAHULUAN

Gamelan Jawa merupakan warisan budaya yang kaya dan mendalam dari pulau Jawa, Indonesia. Sebagai salah satu bentuk seni musik tradisional yang paling terkenal di dunia, gamelan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Keunikan gamelan terletak pada perpaduan instrumen perkusi yang kompleks, termasuk gongs, kendhang, kenong, dan saron, yang menghasilkan harmoni yang khas dan atmosfer spiritual. Musik gamelan tidak hanya sekadar seni hiburan, tetapi juga memiliki nilai simbolis dan ritualistik yang erat terkait dengan kehidupan sehari-hari, ritual keagamaan, dan acara budaya.

Gamelan Jawa memiliki sejarah yang panjang dan berasal dari zaman kerajaan- kerajaan di Jawa, terutama pada masa kejayaan Majapahit dan Mataram. Perkembangannya terus berlanjut hingga saat ini, dengan adanya berbagai gaya dan variasi gamelan yang tergantung pada wilayah dan komunitas tertentu. Melalui generasi- generasi, gamelan tidak hanya menjadi wadah ekspresi seni, tetapi juga media untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya yang melekat pada masyarakat Jawa.

Gamelan Jawa memiliki beragam fungsi dalam kehidupan masyarakat Jawa, mencakup aspek-aspek keagamaan, sosial, dan seni. Salah satu fungsi utama gamelan adalah dalam konteks upacara keagamaan dan ritual. Musik gamelan digunakan untuk menyertai prosesi



keagamaan, seperti upacara pernikahan, khitanan, atau acara-acara yang terkait dengan tradisi kepercayaan lokal. Suara gamelan dianggap memiliki kekuatan spiritual dan diharapkan dapat membawa harmoni serta keberkahan dalam acara-acara keagamaan tersebut. Namun kebutuhan tersebut belum dapat dipenuhi oleh Sanggar Seni Larasati.

Sanggar Seni Larasati ialah salah satu kelompok seni yang terdapat di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga. Saat ini, kelompok seni tersebut banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan seni tari dan seni drama teater. Sanggar ini telah berdiri sejak tahun 2015 lalu. Berdasarkan observasi kepada ketua kelompok seni yang bernama Hening Pamudi Larasati menyampaikan bahwa kelompoknya sangat membutuhkan pendampingan dalam hal bermain music gamelan Jawa. Hal ini disebabkan karena, kelompok seni ini sering menolak tawaran untuk mengisi acara-acara pertunjukan di masyarakat, seperti: acara pernikahan, khitanan, kelahiran, aqiqahan dan acara-acara lain. Sehingga, pelatihan dan pendampingan dalam bermain musik gamelan sangat dibutuhkan di kelompok seni ini.

Gamelan Jawa juga berfungsi sebagai sarana hiburan dan ekspresi seni. Dalam konteks ini, gamelan sering kali digunakan dalam pertunjukan seni tradisional, seperti wayang kulit, tari tradisional, atau pertunjukan teater tradisional Jawa. Musik gamelan menciptakan suasana yang memikat dan mendalam, memberikan pengalaman estetika yang unik bagi para penikmat seni. Selain itu, gamelan juga digunakan dalam konteks pendidikan, membantu menyampaikan nilai-nilai budaya dan tradisional kepada generasi muda, sehingga memainkan peran penting dalam memelihara dan melestarikan warisan budaya Jawa.

Dalam Masyarakat Jawa terdapat banyak kegiatan yang diselenggarakan dengan musik gamelan. Pengembangan citra diri merupakan suatu proses yang melibatkan kesadaran diri, pemahaman akan kekuatan dan kelemahan, serta upaya untuk terus berkembang dan meningkatkan diri (Hidayat, 2018). Langkah awal dalam pengembangan citra diri adalah melakukan introspeksi diri. Ini melibatkan refleksi mendalam terhadap nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan hidup. Dengan menyadari dan memahami aspek-aspek tersebut, seseorang dapat membangun fondasi yang kuat untuk pengembangan citra diri yang positif. Selanjutnya, penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan bakat pribadi. Menyadari apa yang menjadi kelebihan kita dapat menjadi landasan untuk mengoptimalkan potensi dan mengarahkannya ke arah yang produktif.

Pengembangan citra diri juga melibatkan kemampuan untuk menerima dan belajar dari kegagalan. Menerima kenyataan bahwa kesalahan dan kegagalan adalah bagian dari pertumbuhan membantu seseorang untuk tetap positif dan terus berusaha menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri. Interaksi sosial juga memainkan peran penting dalam pengembangan citra diri. Melibatkan diri dalam hubungan yang positif dan mendukung dapat memberikan umpan balik konstruktif dan memotivasi perkembangan pribadi (Mustofa & Wibowo, 2017) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial, baik di tingkat profesional maupun pribadi, dapat membuka peluang untuk belajar dan tumbuh. Dengan demikian, pengembangan citra diri bukanlah usaha yang terpisah dari interaksi sosial, melainkan merupakan hasil dari keseimbangan antara pemahaman diri, pengembangan kekuatan, dan hubungan positif dengan lingkungan sekitar.

Gamelan Jawa dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan citra diri dalam kelompok sanggar seni larasati. Gamelan sebagai seni musik tradisional Jawa, dapat memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan citra diri seseorang. Praktik karawitan



melibatkan penguasaan terhadap berbagai instrumen tradisional seperti gamelan, serta pemahaman mendalam terhadap struktur dan makna musik Jawa. Partisipasi dalam aktivitas ini dapat membangun rasa prestasi dan kepercayaan diri, karena pengembangan keterampilan musikal yang memerlukan ketelitian dan dedikasi. Proses belajar karawitan juga melibatkan kerjasama dan koordinasi dengan sesama pemain musik, memperkuat keterampilan berkolaborasi dan meningkatkan kemampuan sosial (Santoso, 2015). Karawitan memiliki dimensi spiritual dan filosofis yang dapat memberikan dampak positif pada citra diri seseorang. Melalui penghayatan dalam setiap melodi dan ritme, praktisi karawitan dapat mencapai keadaan meditatif yang mendalam. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepekaan artistik tetapi juga membantu dalam pengembangan kecerdasan emosional dan pemahaman diri yang lebih dalam. Adanya nilai-nilai kebijaksanaan dan harmoni dalam tradisi karawitan juga dapat memberikan fondasi filosofis bagi individu untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap positif dan penuh kebijaksanaan. Dengan demikian, praktik karawitan bukan hanya sekadar keahlian musik, tetapi juga dapat menjadi alat efektif untuk meningkatkan citra diri melalui pengembangan keterampilan, kepekaan spiritual, dan kebijaksanaan filosofis.

MATERI DAN METODE

Menurut Koentjaraningrat, seorang antropolog terkemuka asal Indonesia, menyatakan bahwa budaya Jawa adalah suatu sistem yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan yang diperoleh dan dikembangkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Ia menekankan bahwa budaya Jawa bukan hanya tentang benda-benda materi, tetapi juga nilai-nilai yang mengatur interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari (Hood, 1966). Dari sudut pandang seni dan tata nilai, budaya Jawa mencerminkan harmoni dan keselarasan dalam kehidupan. Seni tradisional seperti wayang kulit, batik, dan gamelan mencerminkan kekayaan nilai-nilai budaya yang terus dijaga dan dilestarikan (Koentjaraningrat, 1985).

Hal yang paling diperhatikan ialah pentingnya keselarasan antara manusia, alam, dan roh spiritual dalam budaya Jawa, yang tercermin dalam seni dan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Selain itu, budaya Jawa adalah warisan leluhur yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap etika, moralitas, dan hubungan sosial (Lindsay, 1992). Ia menekankan bahwa budaya Jawa adalah kombinasi unik dari ajaran keagamaan, tradisi lokal, dan tatanan sosial yang membentuk cara hidup masyarakat. Dalam pengertian ini, budaya Jawa tidak hanya menjadi ciri khas suatu wilayah geografis, tetapi juga identitas yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai suatu kekayaan tak ternilai. Secara keseluruhan, pengertian budaya Jawa menurut para ahli mencakup aspek-aspek kompleks yang melibatkan pengetahuan, seni, nilai-nilai moral, dan tatanan sosial yang membentuk karakter masyarakat Jawa. Budaya Jawa tidak hanya menjadi ciri khas suatu wilayah, tetapi juga menjadi pondasi nilai dan identitas yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Gamelan Jawa adalah seni musik tradisional yang berasal dari pulau Jawa, Indonesia, yang terkenal dengan keunikan instrumen perkusinya. "Gamelan" sendiri berasal dari kata "gamel," yang artinya "memukul" atau "menabuh" dalam bahasa Jawa (Hatch & Miller, 2008). Gamelan Jawa terdiri dari ansambel instrumen perkusi yang melibatkan gongs, kendhang (gendang), saron, bonang, dan berbagai alat musik lainnya. Harmoni dan melodi gamelan dihasilkan



melalui perpaduan kompleks antara instrumen- instrumen tersebut, menciptakan suara khas yang sarat dengan nuansa spiritual dan estetika.

Instrumen dalam gamelan tidak hanya dianggap sebagai alat musik semata, tetapi juga memiliki nilai simbolis dan filosofis yang mendalam dalam budaya Jawa. Selain menjadi pengiring dalam berbagai pertunjukan seni tradisional seperti wayang kulit dan tari Jawa, gamelan juga digunakan dalam konteks upacara keagamaan, seperti pernikahan dan acara keagamaan lainnya. Suara gamelan dianggap memiliki kekuatan untuk menyatukan roh spiritual dengan dunia nyata, menciptakan harmoni antara manusia dan alam. Gamelan Jawa bukan hanya bentuk seni musik, tetapi juga menjadi lambang identitas budaya masyarakat Jawa. Melalui permainan gamelan, nilai-nilai tradisional, kebijaksanaan, dan rasa kebersamaan dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan keberagaman gaya dan jenisnya, gamelan menjadi manifestasi yang kaya dari warisan budaya Indonesia, menunjukkan kedalaman estetika dan kearifan tradisional yang terus dihargai dan dijaga.

Citradiri atau personal branding mengacu pada upaya individu untuk membentuk dan mengelola citra atau reputasi mereka sendiri (Andriani, 2016). Hal ini melibatkan kesadaran diri yang mendalam, pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan, serta upaya strategis untuk membangun citra yang positif dan konsisten. Personal branding mencakup bagaimana seseorang dilihat oleh orang lain, baik dalam konteks profesional maupun pribadi.

Hal ini mencakup penonjolan keahlian, nilai-nilai, dan karakteristik unik yang membedakan individu tersebut dari yang lain. Pentingnya personal branding semakin meningkat dalam era digital, di mana informasi dapat dengan mudah diakses dan tersebar luas (Ardi, 2019). Dalam dunia profesional, citradiri dapat menjadi kunci kesuksesan, memengaruhi persepsi orang terhadap kredibilitas, keandalan, dan nilai yang dimiliki oleh seseorang. Pada tingkat pribadi, personal branding memainkan peran dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan membangun identitas yang kuat. Oleh karena itu, pengembangan citradiri memerlukan kombinasi antara autentisitas, konsistensi, dan kesadaran terhadap dampak yang dihasilkan oleh tindakan dan perilaku individu.

Proses personal branding melibatkan refleksi diri, identifikasi nilai-nilai, dan pengembangan cerita hidup yang meyakinkan. Langkah-langkah ini membantu seseorang untuk membangun fondasi yang kokoh untuk citradiri yang positif dan mempermudah pencapaian tujuan pribadi dan profesional. Dalam konteks yang lebih luas, personal branding adalah tentang bagaimana seseorang dapat menjadi arsitek dari citra dirinya sendiri, membentuknya dengan sengaja untuk mencapai tujuan dan mendukung pertumbuhan pribadi dan profesional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan tiga tahapan cara, yakni tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan diawali dengan pembentukan tim yang terdiri dari tiga anggota tim pengabdian. Selanjutnya dilakukan diskusi untuk membahas terkait latar belakang permasalahan yang terdapat di lokasi mitra dan menentukan rumusan masalah yang melatarbelakangi program.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan beberapa metode, yakni metode drill, metode demonstrasi, metode diskusi, dan metode praktik. Metode drill dalam bermain



gamelan merupakan suatu pendekatan latihan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan koordinasi pemain gamelan. Latihan drill dalam konteks gamelan melibatkan repetisi pola-pola ritmis, teknik memukul instrumen, dan koordinasi antara berbagai bagian instrumen gamelan. Salah satu metode drill yang umum dilakukan adalah latihan pola-pola dasar dengan kendhang sebagai pengatur ritme. Pemain gamelan akan berlatih memainkan pola-pola yang mendasar untuk menguasai dasar-dasar ritmis sebelum melibatkan instrumen lainnya. Hal ini membantu pemain untuk memahami struktur ritmis secara mendalam, sehingga mereka dapat berkontribusi secara harmonis dalam ansambel gamelan.

Selain itu, metode drill juga dapat mencakup latihan teknik memukul instrumen yang spesifik. Setiap instrumen gamelan memiliki teknik memukul yang berbeda-beda, dan pemain harus menguasai cara memukul dengan tepat untuk menghasilkan suara yang diinginkan. Melalui latihan drill yang fokus pada teknik memukul, pemain dapat mengembangkan keakuratan dan kekonsistenan dalam menghasilkan suara. Pada tingkat yang lebih tinggi, drill juga dapat melibatkan latihan bermain bersama dengan instrumen lain untuk meningkatkan koordinasi dan sinkronisasi antar-pemain dalam ansambel gamelan. Dengan metode drill yang baik, pemain gamelan dapat meningkatkan keahlian teknis mereka, memperdalam pemahaman terhadap musik tradisional Jawa, dan menyumbangkan kontribusi yang lebih kaya dalam pertunjukan gamelan.

Metode yang digunakan selanjutnya ialah metode demonstrasi. Metode demonstrasi dalam bermain gamelan merupakan pendekatan yang melibatkan pemain yang lebih berpengalaman untuk memperlihatkan teknik, pola ritmis, dan ekspresi musikal kepada pemain yang sedang belajar. Dalam konteks gamelan, seorang instruktur atau pemain berpengalaman dapat memainkan instrumen gamelan sambil menjelaskan dan memperlihatkan berbagai teknik pemukulan, pola-pola ritmis, dan nuansa musikal kepada peserta atau pemula.

Demonstrasi ini dapat membantu pemain baru untuk memahami secara visual dan auditif tentang bagaimana memainkan instrumen dengan benar, menciptakan nuansa musik yang diinginkan, dan berinteraksi secara efektif dalam ansambel. Metode demonstrasi dalam bermain gamelan tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga membantu pemain baru untuk menangkap esensi artistik dan estetika dalam musik gamelan. Dengan menyaksikan dan mendengarkan demonstrasi oleh pemain berpengalaman, peserta dapat memperoleh inspirasi dalam ekspresi musikal, interpretasi, dan dinamika permainan. Melalui interaksi langsung dengan pemain berpengalaman, para peserta dapat mengajukan pertanyaan, mendapatkan umpan balik langsung, dan meresapi pengalaman bermain gamelan secara holistik. Metode demonstrasi menjadi alat yang sangat efektif dalam proses pembelajaran gamelan, mengingat unsur warisan budaya dan tradisional yang melekat dalam seni musik ini.

Selain metode demonstrasi, pengabdian kepada masyarakat ini juga dilaksanakan dengan metode diskusi. Metode diskusi dalam konteks bermain gamelan melibatkan interaksi antar-pemain untuk membahas aspek-aspek musikal, teknis, dan interpretatif dari karya yang dimainkan. Setelah sebuah karya gamelan dipentaskan, pemain dapat melibatkan diri dalam diskusi kelompok untuk memahami lebih dalam mengenai interpretasi musik, penekanan ritmis, dan penggunaan dinamika. Diskusi semacam ini memungkinkan pemain untuk saling bertukar ide, berbagi pengalaman, dan menyampaikan pertanyaan, yang dapat meningkatkan pemahaman kolektif terhadap karya yang dimainkan. Diskusi juga dapat mencakup



perbincangan tentang pengaturan dan penyesuaian teknis dalam rangka mencapai hasil musikal yang optimal.

Selain itu, metode diskusi dalam bermain gamelan juga dapat diterapkan untuk memahami konteks budaya dan makna di balik setiap komposisi. Diskusi dapat melibatkan elemen-elemen seperti latar belakang sejarah sebuah karya, unsur-unsur tradisional yang terkandung di dalamnya, dan nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan. Diskusi semacam ini membantu memperkaya pemahaman pemain gamelan tentang warisan budaya dan konteks sosial yang terkandung dalam musik tersebut. Dengan demikian, metode diskusi menjadi alat penting dalam memperdalam interpretasi dan memahami lebih mendalam aspek-aspek kompleks dari seni musik gamelan.

Metode praktik dalam bermain gamelan melibatkan latihan dan eksperimen langsung dengan instrumen-instrumen gamelan. Pemula dapat memulai dengan memahami dasar-dasar teknik memukul dan mengenal instrumen-instrumen dalam ansambel gamelan. Latihan praktik ini dapat mencakup memahami posisi tubuh yang benar, cara memegang pemukul dengan tepat, dan menghasilkan suara yang diinginkan dari instrumen yang dimainkan. Pada tahap awal, fokus dapat diberikan pada latihan ritmis dan koordinasi antar-pemain untuk mengembangkan keakuratan dan kekonsistenan dalam permainan. Selanjutnya, metode praktik dapat mencakup latihan bermain bersama dalam ansambel. Ini melibatkan koordinasi antar-pemain dalam mengikuti pola-pola ritmis dan melodi yang dimainkan oleh instrumen lainnya. Latihan praktik seperti ini membantu membangun kemampuan pemain dalam berkomunikasi secara musikal dengan anggota ansambelnya.

Praktik berkelanjutan juga melibatkan memahami struktur komposisi gamelan, menyesuaikan volume dan dinamika sesuai dengan konteks musik, serta eksplorasi kreatif terhadap variasi ritmis dan melodi. Metode praktik dalam bermain gamelan memungkinkan pemain untuk meresapi secara langsung pengalaman bermain musik dan membangun keterampilan teknis serta kepekaan terhadap musikalitas. Latihan praktik yang terarah dan berkelanjutan menjadi kunci dalam mengembangkan pemahaman mendalam tentang seni musik gamelan dan menjadi pemain gamelan yang terampil.

Setelah pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan metode evaluasi. Evaluasi akan dilaksanakan pada setiap pertemuan. Metode yang digunakan untuk mengevaluasi antara lain dengan kuis pretest dan posttest baik secara lisan maupun tulisan. Pada akhir pertemuan akan dilaksanakan evaluasi akhir program dengan mengisi kebermanfaatannya dari program yang telah dilakukan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dinyatakan sebagai kegiatan yang berhasil karena melalui lembar pretest dan posttest terbukti terjadi peningkatan sebesar 67%.

Peningkatan tersebut membuktikan bahwa melalui pelatihan gamelan ini dapat digunakan sebagai kegiatan pelestarian dan peningkatan citra diri terhadap siswadan siswi Sanggar Seni Larasati.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, A. 2016. Mengembangkan Personal Branding dengan Blogging. Surabaya: Kata Pena.



- Ardi, D. 2019. *Panduan Praktis Personal Branding: Membangun Citra Profesional di Era Digital*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hatch, C., & Miller, T. E. 2008. *Cerita Gamelan: Tantrisme, Islam, dan Estetika di Jawa Tengah*. *American Ethnologist*, 35(2), 258-275.
- Hidayat, I. 2018. *Strategi Personal Branding dalam Meningkatkan Karir di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hood, M. 1966. *Perkembangan Gamelan Jawa*. *Ethnomusicology Journal*, 10(1), 59-74.
- Kartomi, M. 1990. *Gamelan Digul dan Musisi Tawanan yang Membuatnya: Hubungan Australia dengan Revolusi Indonesia*. *Yearbook for Traditional Music*, 22, 70-92.
- Koentjaraningrat. 1985. *Javanese Culture*. England: Oxford University Press.
- Lindsay, J. 1992. *Gamelan Jawa: Orkestra Tradisional Indonesia*. England: Oxford University Press.
- Mustofa, A., & Wibowo, A. 2017. *Personal Branding: Menjadi Brand Ambassador di Dunia Maya*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Santoso, B. 2015. *Personal Branding: Membangun Citra Profesional melalui Media Sosial*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Tenzer, M. 2000. *Gamelan Gong Kebyar: Seni Musik Bali Abad ke-20*. Chicago: University of Chicago Press. |